

Metode Dakwah Pada Masyarakat Islam Formalitas Di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu*

Sobirin¹, Rohayani², Sudirman Tebba³

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v7i12.28255](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.28255)

Abstract

In general, rural residents are still impacted by their ancestors' views. Therefore, it is necessary to seek out and implement acceptable da'wah ways in order to carry out da'wah counseling activities that can be well received, without any rejection, particularly for individuals with a formal Islamic character. This study employs descriptive qualitative research methods, a literature-based and empirical methodology, and interview, observation, and documenting procedures for data collecting. Al-Hikmah is the ideal da'wah strategy for the formality Islamic community in Cipedang Lasdam Village RT 007 RW 007 Jayamulya Village, Kroya Indramayu District, according to the findings of the study. This is because the prevalent da'wah method corresponds to the features of the local population. This style emphasizes persuasive strategies and a prior awareness of the features of the da'wah's target. Due to the fact that the material and manner of distributing da'wah are adapted to the community's circumstances and requirements, this method is ideally suited for application in a rural setting.

Keywords: Da'wah Method; Public; Islamic Formality; Rural

Abstrak

Umumnya, masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan masih dipengaruhi kepercayaan yang dianut terdahulu. Karena itu, metode dakwah yang sesuai perlu dicari serta diaplikasikan agar bisa melakukan kegiatan penyuluhan dakwah yang dapat diterima dengan baik, tanpa adanya penolakan, terkhusus untuk masyarakat dengan karakter Islam formalitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan literatur dan empiris serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode dakwah yang sesuai untuk masyarakat Islam formalitas yang bertempat tinggal di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu adalah *Al-Hikmah*. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian antara metode dakwah yang digemari dan karakteristik dari masyarakat setempat. Bentuk metode ini mengedepankan tehnik persuasif dan pemahaman karakteristik terlebih dahulu mengenai objek sasaran dakwah. Maka dari itu, metode ini sangat sesuai diaplikasikan pada lingkungan pedesaan karena materi serta proses penyampaian dakwah yang dilaksanakan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari masyarakat.

Kata Kunci: Metode Dakwah; Masyarakat; Islam Formalitas; Pedesaan

*Received: July 13, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: December 5, 2020.

¹ **Sobirin** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: sobirin@iai-alzaytun.ac.id

² **Rohayani** adalah Mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia. Email: rohayaniani86@gmail.com

³ **Sudirman Tebba** adalah Dosen Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: sudirman.tebba@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu tindakan mengajak orang lain untuk mengamalkan serta meyakini aqidah dan syariah islamiyyah yang telah diyakini oleh pendakwah sebelumnya. Dalam ajaran Islam, dakwah merujuk kepada kegiatan mengajak semua manusia agar mengikuti sebuah aturan yang wajib dilaksanakan oleh penganutnya yang didalamnya berisi mengenai ajakan untuk membenahi kehidupan agar sesuai dengan pandangan Islam.⁴ Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul mengenai metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah serta tujuan dari dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah adalah menebarkan ajaran Islam yang *kaffah* baik untuk pemeluk Islam itu sendiri maupun bagi pemeluk selain Islam agar mendapatkan hidayah untuk memeluknya.⁵ Adapun isi dari dakwah adalah suatu ajaran mengenai pengaplikasian dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta segala pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia.⁶ Dakwah memiliki suatu tujuan untuk membahagiakan dan mensejahterakan kehidupan baik dunia maupun di akhirat.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan beberapa metode dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara seperti melalui lisan, tulisan dan perbuatan yang mulanya ia lakukan pada istrinya, keluarganya dan teman-teman terdekatnya sampai pada orang-orang yang sedang berkuasa pada saat itu. Dakwah yang Nabi Muhammad SAW berikan awalnya banyak penolakan yang dilakukan oleh beberapa kalangan, namun berkat kesabaran akhirnya dakwah yang ia bawakan banyak yang menerimanya hingga ajarannya kini telah menjadi salah satu agama terbesar di dunia. Seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah semestinya harus paham serta mengerti mengenai kondisi dan karakteristik *mad'u* yang hendak didakwahi sebagaimana para rasul yang diutus oleh Allah SWT juga demikian.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَمَا يَفْضِلُ اللَّهُ مِنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَمَا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang Rosulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”.⁷

Dakwah selalu identik dengan Islam, penyebaran dakwah menggunakan prinsip *rahmatan lil'alamin* dengan menjunjung tinggi nilai akhlak, disebarluaskan dengan cara damai dan tidak melalui kekerasan atau pemaksaan. Kewajiban dalam mengajak dan memberikan pengetahuan Islam kepada orang lain baik yang seagama maupun bagi yang tidak merupakan suatu perintah agama. Allah menganjurkan setiap hambanya untuk berdakwah sebagaimana pada firma-Nya.

⁴ A M Ismatulloh Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl:125) dalam Jurnal Lentera, Vol. 19, No. 2, hlm. 156.

⁵ Shohib, Hakikat dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai dan Harmonis dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 12, No. 13, hlm. 87.

⁶ Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung, Widya Padjajaran. 2009), hlm. 3.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), hlm. 130.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁸

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah tentunya tidak semua orang Islam menerima serta mengaplikasikan langsung ajaran dakwah yang dibawakan oleh seorang mubaligh, kerap terjadi beberapa penolakan karena masih adanya budaya nenek moyang yang dianut oleh beberapa kalangan masyarakat muslim. Hal ini lah yang menyebabkan adanya akulturasi antara budaya setempat dengan agama (Islam kejawan).

Akulturasi adalah sebuah perubahan terhadap kebudayaan yang terjadi akibat dari adanya kontak langsung antar kebudayaan dengan waktu yang lama.⁹ Akulturasi ini menyebabkan nilai-nilai agama yang ada tergerus oleh budaya masyarakat sekitar yang pada umumnya hampir sebagian besar memiliki nilai-nilai negatif dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada umumnya, masyarakat dipedesaan mayoritasnya memiliki pendidikan yang rendah hal demikian yang membuat mereka tidak bisa membedakan antara agama dan kebudayaan. Sebelum agama Islam masuk, masyarakat pedesaan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Daradjat mengemukakan bahwa animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, serta keyakinan seperti ini sudah banyak dianut oleh masyarakat yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan daripada agama samawi atau wahyu.¹⁰ Sedangkan dinamisme adalah keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini mampu memberikan suatu manfaat dan marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pohon, binatang bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa ketergantungan manusia terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya.¹¹ Kepercayaan yang mereka anut hampir semuanya memiliki wujud, terlebih untuk masyarakat yang memiliki kepercayaan dinamisme.

Setelah agama Islam masuk, kemudian beberapa masyarakat tergiur untuk mengikuti ajaran yang baru ini. Seiring berkembangnya waktu banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti ajaran tersebut yang dimana pada ajaran Islam ini wujud tuhan berada pada sifat ghaib. Ini menyebabkan masyarakat terkadang tidak takut apabila melakukan sebuah hal negatif dikarenakan mereka beranggapan bahwa tidak ada yang mengawasi secara langsung dalam sifat wujud. Peralihan dari kepercayaan animisme dan dinamisme ke agama Islam pada dasarnya hanya mengikuti masyarakat yang lain,

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), hlm. 40.

⁹ William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga. 1985), hlm. 263.

¹⁰ Ridwan Hasan Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Miqot), Vol. 36, No. 2, hlm. 286.

¹¹ Ridwan Hasan Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Miqot), Vol. 36, No. 2, hlm. 287.

agar mendapat legalitas dimata hukum, tak jarang kerap kita temui masyarakat yang beragama Islam namun tidak paham dengan Islam itu sendiri (Islam formalitas). Ibadah yang mereka anut dahulu masih kerap dilaksanakan secara umum dan terjadwal pada hari-hari yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat.

Kegiatan negatif seperti mencuri, mabuk dan judi sudah dianggap hal yang biasa dan bukan merupakan sebuah larangan, bentuk tindakan ini terjadi karena belum maksimalnya kegiatan dakwah yang digencarkan para da'i dan adanya ketidak esuaian bentuk metode dakwah yang dibawakan sehingga dakwah yang ada tidak memiliki kesan apapun. Metode dakwah yang sesuai perlu kita cari serta diaplikasikan agar bisa melakukan kegiatan penyuluhan dakwah yang dapat diterima dengan baik, tanpa adanya penolakan dari masyarakat supaya menjadi seorang muslim yang *kaffah* tanpa adanya embel-embel budaya nenek moyang terdahulu (Islam kejawan). Hal demikian dikarena merupakan sebuah tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam saat ini maupun terdahulu. Supaya dakwah yang dibawakan dapat diterima, maka perlu adanya pemahaman mengenai persoalan yang ada. Agar bisa memberikan pengertian bahwa Islam itu adalah kebutuhan dan aturan untuk menjalani kehidupan.¹²

Dalam permasalahan di atas timbul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yaitu; Bagaimana bentuk metode dakwah yang digemari oleh masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya, Indramayu ?, Bagaimana karakteristik masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya, Indramayu ?, Bagaimana metode dakwah yang sesuai untuk masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya, Indramayu ?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif,¹³ dengan pendekatan literatur dan empiris. Sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung berasal dari informan di lapangan dan data sekunder yang berasal dari buku-buku serta arsip yang mengandung informasi pendukung mengenai topik penelitian yang sedang diteliti. Analisis data pada penelitian ini dengan cara menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian hasilnya dibuat kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami baik oleh pembaca maupun oleh peneliti. Adapun tahapan pengecekan keabsahan datanya adalah menggunakan triangulasi data, yang digunakan adalah triangulasi sumber berupa pengolahan terhadap hasil data yang didapat untuk dijadikan sebuah kesimpulan, kemudian hasil tersebut ditunjukkan kepada informen

¹² Usfiyatul Marfu'ah *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural* dalam Jurnal Islamic Communication Journal, Vol. 2, No. 2, hlm. 150.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), hlm. 21.

kembali agar dapat mengetahui sama tidaknya persepsi antara peneliti dengan informen.¹⁴

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Dakwah

Munawir mengungkapkan kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata "*meta*" yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata "*hodos*" berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarati ajaran tentang metode dan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara.¹⁵ Sedangkan menurut istilah metode adalah pemahaman yang berkaitan dengan cara kerja dalam memahami suatu objek penelitian dalam upaya mencari penjelasan ilmiah dan keabsahan sesuatu yang diteliti.¹⁶ Sedang menurut Munir & Illahi secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u* dan *da'wan*, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tarbiyah*, dan *khotbah*.

Secara Terminologis dakwah merupakan kegiatan memberdayakan individu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan mematuhi tuntunan (agama), mengajak mereka untuk berbuat baik dan menjauhkan mereka dari perbuatan *munkar* untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nasarudin Latif mencirikan dakwah sebagai gerakan atau tindakan lisan, berupa seruan dan ajakan kepada individu lain, baik bagi yang muslim maupun non muslim, untuk menerima dan tunduk kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran, syariat, dan etika Islam.¹⁷ Sedangkan definisi dakwah lainnya yaitu merupakan sebuah proses mengajar manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dengan mengikuti segala perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yang berpandukan Al-Quran dan Al-hadits mengajak orang lain untuk mengikuti serta meyakini *aqidah* dan *syariah islamiyyah* yang telah diyakini oleh pendakwah sebelumnya sesuai firman Allah SWT yang tertera pada QS An-Nahl ayat 125.¹⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَلْيَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 13.

¹⁵ Aliyudin Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, hlm. 1010.

¹⁶ Rosady Ruslan, (2008) *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2008), 24.

¹⁷ A M Ismatulloh Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl:125) dalam Jurnal Lentera, Vol. 19, No. 2, hlm. 162.

¹⁸ Zulkefli Hasan & S. Salahudin Suyurno, *Asas Komunikasi Dakwah*, (2012), hlm. 5.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Sesuai dengan beberapa definisi mengenai metode dan dakwah di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.²⁰ Dalam melakukan kegiatan dakwah ada tiga metode yang tersedia sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yang tercantum pada QS An-Nahl ayat 125. Metode tersebut untuk yang pertama adalah *Al-Hikmah*. Dalam hal ini Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat terlebih dahulu sebelum menentukan tema yang akan disampaikan dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah.²¹

Kedua adalah *Al-Mau'izhatul Hasanah*. *Mau'izhah* secara harafiah berarti nasehat, sedangkan secara istilah adalah nasehat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga mad'u merasa bahwa apa yang disampaikan mubaligh adalah sesuatu yang dibutuhkan dan bermanfaat baginya. Sedangkan jika disandingkan dengan kata *hasanah*, artinya dakwah yang menyentuh hati pendengarnya dengan lembut tanpa ada paksaan. Yang ketiga adalah *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Menurut Shihab Kata '*Jadilhum*' terambil dari kata '*jidat*' yang memiliki arti diskusi atau bukti yang mematahkan suatu pernyataan lawan diskusi dan membuatnya tidak bisa bertahan lagi dengan argument yang diberikannya baik pada lawan bicara maupun pendengarnya.²²

Terlepas dari 3 metode dakwah yang ada pada surah An-Nahl ayat 125, ada beberapa metode dakwah lain yang umum dan sering digunakan oleh da'i untuk berdakwah pada masyarakat pedesaan,²³ metode ini anatara lain terdiri dari:

- 1) Dakwah *bi Al-Lisan*, yaitu adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan, berupa dalam bentuk ceramah, khutbah, diskusi dan nasihat. Misalnya ceramah di pengajian dan khutbah pada shalat jum'at
- 2) Dakwah *bi Al-Hal*, adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara perbuatan nyata. Misalnya sebuah tindakan nyata yang hasil dari tindakan tersebut manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak.
- 3) Dakwah *bi Al-Qalam*, yaitu merupakan dakwah yang menggunakan tulisan, dakwah dilakukan dengan keahlian menulis seperti di surat kabar, majalah,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), hlm. 150.

²⁰ Aliyudin Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, hlm. 1020.

²¹ A M Ismatulloh Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl:125) dalam Jurnal Lentera, Vol. 19, No. 2, hlm. 165.

²² A M Ismatulloh Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl:125) dalam Jurnal Lentera, Vol. 19, No. 2, hlm. 166.

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwa*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 178.

buku, maupun internet. Luas jangkauan yang dapat dicapai oleh metode dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dibandingkan dengan metode dakwah yang lainnya, dan metode ini merupakan suatu metode dakwah yang tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Bentuk dari tulisan metode dakwah *bi al-qalam* ini antara lain bisa dalam bentuk artikel tentang keislaman, rubrik dakwah, dan lain sebagainya.

Maka dalam penulisan ini dapat penulis jelaskan bahwasanya secara umum, metode dakwah Islam dibagi menjadi 6 yaitu: *Al-Hikmah*, *Al-Mau'izhatul Hasanah*, *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* (sesuai pada QS. An-Nahl: 125), *bi Al-Lisan*, *bi Al-Hal* dan yang terakhir adalah *bi Al-Qolam*. Setiap metode mempunyai ciri khas tersendiri, metode dakwah yang dibawakan harus sesuai dengan karakteristik dari mad'u yang hendak didatangi, pemahaman karakteristik perlu diperhatikan sebelum mengambil salah satu metode, agar adanya kesesuaian yang didapat dalam proses dakwah.

2. Masyarakat Pedesaan

Aripudin & Sambas mendefinisikan masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat sekitar, adat dianggap sebagai nilai luhur yang ada. Umumnya membahas tentang beberapa persoalan seperti makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur kata dan pernik seremonial. Adat berasal dari hukum masa lalu yang diadopsi oleh nenek moyang yang hukumnya tidak memiliki batas ketetapan waktu dan zaman.²⁴

Masyarakat pedesaan dan perkotaan umumnya memiliki beberapa karakter yang berbeda mulai dari hal mencolok maupun yang tidak mencolok. Dari segi berpakaian keduanya memiliki perbedaan namun yang akan kita bahas bukan sekedar hal itu saja ada beberapa bagian karakter perbedaan dari keduanya yang mungkin kerap ditemui. Adapun karakteristik dari masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat pedesaan memiliki ciri khas dari segi tolong-menolong. Setiap kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari bahu membahu terutama pada acara tertentu yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Aktivitas tolong-menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara serta di dalam hal kecelakaan dan kematian.

Kedua, gotong-royong. Di samping adat istiadat tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, hubungan yang berdasarkan efisiensi dan lain-lain. Ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain yang secara populer biasanya juga disebut gotong-royong.

²⁴ Ahmad Zaini Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan dalam *Jurnal Community Development*, Vol. 1, No. 2, hlm. 119.

Ketiga, Musyawarah dan jiwa musyawarah. Sajogyo & Sajogyo P mengemukakan bahwa musyawarah adalah ciri khas utama yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia terkhususnya di pedesaan. Ini menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil mengenai suatu perkara tidak berasal dari persetujuan satu pihak yang melekat pada suatu posisi tertentu saja, melainkan diambil dari kesimpulan banyak pihak yang merupakan satu kesatuan dari masyarakat setempat.²⁵ Sedangkan untuk karakter yang lebih spesifiknya lagi mengenai masyarakat pedesaan Maftuh merangkum ada 10 karakter, antara lain sebagai berikut: 1). Cenderung memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku; 2). Lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi; 3). Faktor geografis berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya, sangat terikat pada tanah kelahiran; 4). Hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim; 5). Jumlah anak yang ada dalam keluarga inti biasanya lebih banyak; 6). Pada umumnya masih memiliki pandangan yang sempit; 7). Adanya ketergantungan dan sekaligus rasa curiga terhadap pemerintah; 8). Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru; 9). Fatalisme; 10). Memiliki aspirasi dan keinginan yang masih rendah.²⁶

3. Islam Formalitas

Islam formalitas adalah suatu julukan yang diberikan kepada masyarakat terkhususnya masyarakat muslim, yang jarang dan bahkan tidak pernah menjalankan ketentuan-ketentuan serta kewajiban yang harus dilaksanakan dalam hukum Islam. Kegiatan beribadah hanya dipandang sebagai kemauan bukan kewajiban ataupun kebutuhan. Ibadah yang ada dalam Islam akan dijalankan jika ada kemauan serta desakan agar mendapat label Islam saja. Masyarakat dengan keadaan yang seperti ini rentan terhasut oleh beberapa hal yang berbau mistis karena memang pada dasarnya agama tidak dijadikan sebagai suatu landasan hidup melainkan hanya sebatas identitas semata supaya dapat dikenal oleh publik. Situasi keagamaan di Indonesia pada umumnya lebih menunjukkan kondisi ragam legalistik formalistik. Agama "harus" ditampilkan sebagai suatu ritual formal, sehingga bentuk formalisme keberagamaan kerap ditemui berupa adanya tindakan lebih mementingkan bentuk dari pada isi. Kondisi seperti ini membuat agama tidak efektif dipersepsikan sebagai landasan moral yang ditujukan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan.

Masyarakat dengan latar belakang seperti ini memiliki pemahaman bahwa ibadah ataupun ketentuan-ketentuan Islam yang harus dijalankan oleh penganutnya seperti shalat maupun berhijab bagi yang muslimah bukan merupakan sebuah tolak ukur baik tidaknya seorang muslim dikacamata umum. Paradigma ini cukup memberikan imbas bagi beberapa masyarakat muslim yang masih awam yang pada akhirnya membuat pemahaman pada diri sendiri bahwa Islam dan shalat merupakan hal yang tidak memiliki keterkaitan, mereka memandang bahwa Islam itu agama tapi

²⁵ Ahmad Zaini Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan dalam *Jurnal Community Development*, Vol. 1, No. 2, hlm. 120.

²⁶ Muhammad Kamis Harahap Tinjauan Sosiologis Tentang Dakwah Di Pedesaan dalam *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat (Al-Qolam)*, Vol. 1, No. 2, hlm. 2662.

ketentuan untuk shalat itu hanya mengikuti kemauan saja, shalat ataupun tidak shalat tidak ada bedanya dalam kacamata hukum Islam.

Pada dasarnya ciri-ciri masyarakat Islam formalitas dapat dilihat dari beberapa bidang, terkhusus salah satunya dari bidang beribadah. Masyarakat Islam formalitas kerap mencampur adukan ibadah dengan adat nenek moyang yang ada (terkhusus di pedesaan) tak jarang mereka menganggap bahwa ibadah hanya sebuah kegiatan formalitas saja. Namun ciri-ciri masyarakat Islam formalitas tidak hanya terletak pada point ibadah saja melainkan ada beberapa ciri lainnya. Ciri selanjutnya antara lain sebagai berikut: 1). Ibadah tidak dipandang sebagai kewajiban; 2). Mencampur adukan kepercayaan; 3). Masih adanya kepercayaan nenek moyang; 4). Kehidupan di dunia hanya untuk tempat bersenang-senang; 5). Kegiatan menyimpang sudah dianggap biasa

4. Keadaan Masyarakat Islam Formalitas di Kampung Cipedang Lasdam

Masyarakat Islam formalitas yang bertempat tinggal di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu, umumnya merupakan seorang petani yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani maupun sebagai pemilik lahan pertanian, kehidupan yang dijalani hampir sepenuhnya berada di lahan pertanian. Waktu yang ada selebihnya hanya dipergunakan untuk beristirahat dan menyelesaikan pekerjaan dirumah seperti memasak, mencuci dan kegiatan lain sebagainya yang berhubungan dengan rumah tangga. Semua kegiatan ini biasanya dilakukan oleh istri selaku anggota keluarga yang bertanggung jawab pada bidang tersebut. Akibat dari pekerjaan yang dianggap cukup sibuk ini, mereka tidak memiliki ruang untuk melakukan kegiatan selebihnya, masyarakat kerap tidak melaksanakan serta menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada dan opsi lain mereka tidak melaksanakan ibadah tersebut dikarenakan malas.

5. Pendakwah Yang Digemari Oleh Masyarakat Islam formalitas

Pada dasarnya masyarakat lebih menyukai da'i atau pendakwah yang berasal dari lingkungan yang sama hal demikian dikarenakan memiliki metode dakwah yang sesuai dengan mereka. Masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan/perkampungan biasanya lebih menyukai pendakwah yang berasal dari pedesaan dan suku yang sama. Seperti di wilayah penelitian saya pada kali ini yang memang mayoritasnya merupakan suku Jawa, mereka lebih tertarik dan menyukai pendakwah yang berasal dari wilayah Jawa sesuai dengan jati diri mereka.

Masyarakat lebih menyukai pendakwah dengan modelan sederhana dan humoris. Da'i kontemporer kurang diminati dikarenakan masyarakat yang bertempat tinggal dipedesaan terkhususnya informen pada penelitian saat ini memiliki umur diatas 30 tahun dan rata-ratanya merupakan masyarakat awam, oleh karenanya mereka tidak tahu dan kurang menyukai da'i kontemporer. Metode dan da'i dengan dakwah seperti ini lebih dimintai oleh kalangan muda dengan latar belakang paham terhadap teknologi.

6. Kepercayaan Masyarakat Islam Formalitas

Kepercayaan/agama yang dianut oleh masyarakat, semuanya adalah Islam namun mereka tidak bisa lepas dari kepercayaan yang diadopsi oleh para leluhur terdahulu, antara agama dan kepercayaan dijadikan satu. Oleh karenanya peribadahan yang ada pada masyarakat seperti ngunjung, mapag sri dan baritan yang jika kita amati bukan merupakan ibadah yang ada pada ajaran Islam kerap serta sering ditemui pada hari-hari tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Mereka melaksanakan kegiatan tersebut sebagai "Tolak Bala" atau menghindarkan diri dari nasib buruk yang akan datang menimpa baik bagi individu maupun masyarakat. Mereka mempercayai bahwasanya jika semua ritual demikian tidak dilaksanakan maka akan ada kesialan/bahaya yang akan menimpa.²⁷ Namun, walaupun mereka tetap melaksanakan acara seperti itu, ibadah yang ada pada Islam terkadang masih kerap dilaksanakan hal ini membuat tidak adanya pembeda antara agama Islam dengan kepercayaan yang ada akibat adanya tindakan yang mencampur adukan Islam dengan kepercayaan/budaya yang ada di wilayah setempat.

7. Pemahaman Tentang Islam

Pemahaman tentang Islam sangat minim diketahui, hampir setengah dari jumlah informen yang ada tidak mengerti dan mengetahui tentang Islam baik dari definisi maupun kewajiban. Mereka mengetahui bahwa seorang muslim diwajibkan hanya sekedar Shalat dan puasa untuk ibadah lainnya diikuti jika ingin dan ada waktu. Bagi masyarakat lainya mereka memahami Islam hanya sebuah agama semata tanpa mengetahui tentang tujuan dari agama Islam itu sendiri. Mereka baragama hanya mengikuti keumuman yang ada di lingkungan sekitar, sehingga mereka kerap memandang masyarakat yang agamis sebagai masyarakat yang menyimpang, walaupun mereka berkata berjilbab bagi seorang muslimah itu merupakan suatu tindakan yang wajib, tetapi fakta dilapangannya berkata berbeda dengan kalimat yang diutarakan.

Mereka mamandang masyarakat yang agamis merupakan suatu bentuk penyimpangan, karena pada dasarnya masyarakat dilingungan tersebut umunya tidak memakai jilbab/hijab bagi yang muslimah, ini tidak dilakukan karena masih tercampur oleh kebiasaan dan kepercayaan terdahulu yang dianutnya. Oleh kerenanya muslimah yang mengenakan hijab dianggap tidak umum oleh masyarakat.

8. Metode Dakwah Yang Digemari Oleh Masyarakat Islam Formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu.

Metode dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang harus diterapkan oleh seorang mubaligh pada saat berdakwah. Salah satu metode dakwah yang sukses

²⁷ Nurhasanah Hasbullah dan M. Syahrani Jailani Tradisi Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia dalam Jurnal Studi Islam dan Humaniora (Khazanah), Vol. 18, No. 2, hlm. 293.

dan sering di dipakai oleh nabi Muhammad SAW pada zamanya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu bentuk pengkomunikasian dakwah dengan cara memperagakan serta memperlihatkan contoh secara langsung dalam bentuk perbuatan.²⁸ Terlepas dari hal itu ada banyak lagi metode dakwah yang digunakan, namun pada saat ini ada beberapa metode saja yang umum dipakai oleh da'i mulai dari bentuk metode yang klasik (terdahulu) maupun sampai kepada metode dakwah kontemporer.

Dakwah kontemporer merupakan dakwah yang menggunakan teknologi masa kini. Dakwah dapat dikatakan kontemporer apabila da'i memanfaatkan dan menggunakan media dakwah dengan teknologi modern (kontemporer) dan materi yang dibawakan merupakan materi kontemporer. Metode ini merupakan salah satu metode dakwah yang banyak diadopsi oleh beberapa da'i di era sekarang.²⁹ Pada dasarnya, semua metode yang ada itu baik untuk proses penyampaian materi dakwah, namun tidak semua metode dakwah sesuai dengan karakter mad'unya. Apabila pemberian metode dakwah tidak sesuai dengan latar belakang pendengarnya/mad'unya maka dakwah yang dibawakan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Umumnya, ada 3 (tiga) metode dakwah yang kerap digunakan dan dijumpai pada kegiatan dakwah terkhususnya di lingkungan pedesaan/perkampungan. Metode itu terdiri dari *Al-Hikmah*, *Al-Maudzatul Hasanah* dan *Jadilhum bilati hiya ahsan*. Di wilayah pedesaan, pendakwah masih sering menggunakan metode klasik/terdahulu untuk berdakwah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bertempat tinggal dipedesaan/perkampungan terlebih untuk yang berada di wilayah pelosok, banyak dari mereka yang tidak mengenal teknologi berkembang saat ini khususnya lagi untuk masyarakat yang awam. Biasanya masyarakat dengan kondisi seperti ini lebih menyukai metode dakwah *Al-Hikmah*. Dakwah *Al-Hikmah* pada dasarnya merupakan tindakan menyeru serta mengajak dengan cara yang bijak dan argumentatif sesuai dengan ajaran pada *Al-Qur'an* tetapi tetap menyesuaikan dengan keadaan sekitar.³⁰

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Cipedang Lasdam ini mayoritasnya masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme jadi tidak heran jika masyarakat disini termasuk kedalam kepercayaan/aliran mencampur adukan agama Islam dengan kepercayaan setempat (Islam Kejawen). Islam kejawen merupakan suatu model agama yang terbentuk dari perpaduan antara Islam dan budaya atau adat Jawa, sehingga menghasilkan Islam yang bercirikan jawa dengan adanya sisi adat agama terdahulu yang masih melekat.³¹ Oleh karenanya metode dakwah untuk masyarakat di Kampung Cipedang Lasdam ini tidak semuanya sesuai, dakwah dapat dikatakan berhasil jika apa yang diucapkan dan dijelaskan oleh da'i bisa diaplikasikan

²⁸ Akhmad Sukardi Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis Adab dan Dakwah IAIN dalam Jurnal *Al-Munzir*, Vol. 8, No. 2, hlm. 139.

²⁹ Mahmuddin Strategi Dakwah Pada Masyarakat Agraris dalam Jurnal *Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, hlm. 46.

³⁰ Aliyudin Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut *Al-Qur'an* dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No. 15, hlm. 1016.

³¹ Intan Novelia Strategi *Al-Qur'an* Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis dalam Jurnal *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (MAGHZA)*, Vol. 4, No. 1, hlm. 125.

oleh mad'unya, tidak sesuai metode yang dibawakan membuat misi dari dakwah tidak tercapai dan terealisasikan.

Maka dari itu perlu adanya pemahaman terhadap mad'u terlebih dahulu agar dakwah yang dibawakan dapat menggunakan metode yang tepat sesuai dari kebutuhan dan karakter mad'u yang hendak didakwahi. Dakwah di wilayah perkampungan biasanya dengan cara mengadakan suatu pengajian. Kegiatan dakwah dapat terlaksana oleh beberapa hal seperti dana sebagai modal dan kekompakan masyarakat dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Dari pembahasan diatas dapat diamati bahwa metode dakwah yang digemari oleh masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam ini adalah metode dakwah yang menggunakan metode *Al-Hikmah* karena dakwah ini mengedepankan metode persuasif, dimana masyarakat diharapkan dapat melaksanakan dari tujuan dakwah yang dibawakan tanpa adanya paksaan.³² Akan tetapi dalam prosesnya da'i harus menggandeng Tokoh Adat terlebih dahulu agar masyarakat lebih tertarik karena tokoh yang mereka jadikan panutan memiliki sumbangsi, cara ini merupakan daya tarik agar masyarakat mengikuti.

9. Karakteristik dari masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu.

Karakteristik merupakan suatu kebiasaan dan sifat yang dimiliki oleh setiap makhluk sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.³³ Karakter bukan merupakan suatu pengadopsian melainkan tumbuh dengan sendirinya dengan kurun waktu yang tidak begitu lama. Setiap manusia memiliki karakter masing-masing, karakter bisa diturunkan dari orang tua, lingkungan, agama dan teman sepergaulan. Agama atau kepercayaan terdahulu masyarakat memberikan karakteristik bagi penganutnya berupa adanya tindakan mengagungkan barang yang dianggap memiliki kekuatan dan memuja roh nenek moyang yang sudah meninggal. Karakteristik seperti ini disematkan pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang pada dasarnya memiliki paradigma kepercayaan akan adanya kekuatan disetiap benda yang memiliki sejarah. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik dari masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Masih Percaya Terhadap Hal Mistis

Masyarakat di Kampung Cipedang Lasdam memiliki karakteristik/ciri masih adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis, mereka masih meyakini bahwa semua benda yang ada di dunia ini memiliki kekuatan tersendiri terlebih untuk benda-benda yang merupakan peninggalan dari seorang tokoh yang memiliki umur cukup lama. Mereka juga masih percaya bahwa setiap manusia yang meninggal rohnya akan kembali ke rumah masing-masing pada hari-hari tertentu untuk meminta sesajen

³² Imam Dailami Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an dalam Jurnal Peurawi, Vol. 2, No. 1, hlm. 23.

³³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

sebagai makanan mereka. Hal ini terbukti dengan masih adanya beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pemberian makan terhadap arwah manusia yang sudah meninggal (sesajen) misalnya pada malam jumat. Pada setiap malam jumat, masyarakat sekitar terkhususnya masyarakat Islam formalitas mereka selalu menyediakan sesajen di rumah mereka, sesajen tersebut diletakan pada suatu tempat yang sudah disediakan terlebih dahulu oleh setiap keluarga yang masih hidup di dunia, biasanya tempat ini disebut sebagai "pedaringan" (tempat persembahan).

Kedua: Tokoh Adat Merupakan Panutan

Tokoh Adat merupakan seseorang yang dijadikan suri tauladan oleh masyarakat yang berada di wilayah pedesaan.³⁴ Fakta ini juga berlaku bagi masyarakat di Kampung Cipedang Lasdam, pamor Ustadz dan tokoh penting lainnya terkalahkan oleh seorang Tokoh/Tetua Adat yang ada. Setiap pengambilan suatu kesimpulan atau pun sanksi terhadap suatu perkara yang menjadi rujukan utama bukan aparat yang berwajib (Polisi dan Kades) melainkan Tok Adat, tokoh lainnya hanya berperan sebagai pihak kedua dalam pemutusan masalah dan sanksi terhadap sebuah perkara.

Dari penjelasan ini dapat peneliti simpulkan bahwasanya masyarakat di Kampung Cipedang Lasdam pada dasarnya sangat menjunjung tinggi Tokoh Adat, semua kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat tidak terlepas dari kontribusinya. Masyarakat selalu melibatkannya baik dari hal kecil maupun yang paling besar. Masyarakat disini masih mempercayai adanya hari keburukan dan hari pembawa berkah, jadi setiap kegiatan yang akan dilakukan misalnya bepergian, membeli barang baru, membuat rumah dan syukuran selalu berkonsultasi dengan Tokoh Adat terlebih dahulu supaya apa yang mereka beli dan apa yang mereka buat menjadi berkah dan diberikan keselamatan kepada pemiliknya. Oleh sebab itu bukan merupakan hal yang aneh jika di Kampung ini kedudukan Tokoh Adat sebanding dengan Kades (Kepala Desa) yang memimpin disuatu wilayah, karena semua kegiatan tidak lepas dari perizinan dan persetujuannya.

Ketiga: Agama/Kepercayaan Yang Dianut Mengikuti Orang Terdahulu

Setiap agama itu baik karena pada dasarnya semuanya mengajarkan dan menganjurkan untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dianggap tidak baik. Namun tak jarang kerap kita temui masyarakat yang melakukan sebuah tindakan tidak sejalan dengan ajaran dari agamanya dan mirisnya lagi, mereka menganggap semua itu merupakan suatu tindakan yang baik walaupun tidak sejalan dengan ajaran yang ada pada agamanya saat ini. Permasalahan yang terjadi saat ini, masyarakat masih mengadopsi kebiasaan penyamarataan peribadahan agama Islam dengan agama sebelumnya, sehingga tidak adanya pembeda antara peribadahan pada agama terdahulu dengan yang sekarang. Perilaku ini membuat masyarakat secara tidak langsung masuk kedalam golongan Islam abangan dan KTP.

³⁴ Mhd. Kastulani, *Hukum Adat*, (Jakarta, PT Gramedia. 2015), hlm. 7.

Islam abangan merupakan sebuah simbol atau tanda untuk kelompok orang Jawa yang sudah masuk agama Islam serta bersyahadat tetapi tidak menjalankan ketentuan-ketentuan yang ada pada ajaran Islam terutama pada shalat lima waktu.³⁵ Sedangkan Islam KTP adalah sebutan untuk masyarakat yang mencantumkan agama Islam pada KTP nya namun tidak pernah menjalankan syariat Islam, dan peribadah yang ada dalam Islam hanya dijalankan satu tahun sekali saja sebagai pengukur dari kewajiban. Pada dasarnya dua kata ini disematkan pada orang-orang yang hanya menganut Islam untuk kepentingan hukum saja bukan menuruti kebutuhan jiwa.

Untuk menjalankan kehidupan didunia setiap makhluk harus memiliki pedoman agar dapat menjalankan kehidupan yang sempurna dan pastinya kesempurnaan yang didapat tidak hanya diinginkan di dunia saja melainkan berlaku untuk kehidupan selanjutnya (diakhirat). Pedoman itu ada pada setiap agama contohnya agama Islam. Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek kehidupan yang berkaitan dengan *halal* dan *haram* saja tetapi semua aspek ada di dalamnya dan dibahas di Al-Qur'an, isinya mengenai semua pedoman untuk menjalankan kehidupan. Baiknya, setiap manusia dalam memeluk agama harus didasari atas kemauan, kepercayaan dan keyakinan yang berasal dari hati diri sendiri disaat menentukan sebuah agama yang akan ia peluk sampai kepada akhir hidupnya, agar kehidupan yang ia jalani sesuai dengan aturan agamanya. Jika dalam penganutan agama yang dilakukan hanya mengikuti orang terdahulu dan orang tua saja maka ibadah yang dijalani akan terasa terpaksa karena hanya sebuah tindakan penggugur saja bukan merupakan keinginan serta kebutuhan dari diri sendiri. Persoalan seperti ini kerap terjadi dan yang akan dihasilkan adalah kemalasan dan formalitas agama.

Bentuk tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama, apa yang menjadi identitas agama harus diaplikasikan oleh pemeluknya. Shalat dan ibadah lainnya harus ditunaikan karena merupakan suatu lebel dan legalitas seorang muslim. Shalat merupakan ibadah utama umat muslim sebagai bentuk rasa syukur atas diberikannya nikmat hidup. Setiap tuntunan yang ada harus dilaksanakan karena merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan agar mendapatkan keberkahan dari pemilik ruh dan jiwa. Masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam umumnya menganut agama Islam didasari hanya mengikuti orang tua. Tindakan seperti ini menjadikan masyarakat banyak yang masih awam tentang ajaran Islam karena sedikit adanya keinginan untuk memperdalam dan mengaplikasikan ajaran agama yang dipeluknya.

Keempat: Minimnya Pengetahuan Tentang Agama

Bagi umat beragama, definisi dari agama yang dianut harus dipahami sedikitnya paham mengenai arti ringkasnya dan kewajibannya, supaya seluruh ibadah yang terdapat pada agamanya dapat dilaksanakan. Adanya kegiatan mengikuti orang lain dalam pengambilan kepercayaan mengakibatkan tidak sungguh-sungguhnya kegiatan ibadah yang dijalani, jangankan untuk ibadah lainnya yang intinya saja jarang dilakukan.

³⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1985), hlm. 17.

Definisi agama sangat perlu untuk diketahui supaya dapat mengetahui jati diri dari agama tersebut.

Masyarakat di Kampung Cipedang Lasdam masih minim pengetahuan tentang isi dari Islam, kata Islam banyak dari mereka tidak mengetahui bahkan ketentuan dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang muslim pun demikian. Bagi yang mengetahui mengenai ketentuan dari seorang muslim, mereka hanya mengetahui shalat dan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh mereka hanyalah sholat. Minimnya pengetahuan masyarakat ini tidak terlepas dari kurangnya peran da'i di Kampung tersebut, kegiatan dakwah kurang gencar dilakukan bahkan kegiatan yang ada dapat dihitung, padahal masyarakat sangat berharap adanya kegiatan dakwah yang berkesinambungan untuk wilayahnya, jumlah da'i yang ada masih dapat dikatakan minim sekali. Masyarakat yang paham tentang agama sudah dapat dikatakan cukup banyak, namun masih adanya kesenjangan sosial berupa adanya pemilihan terhadap lawan bicara dan kemalasan untuk membagikan ilmu yang dimiliki, alhasil masyarakat Islam masih banyak yang awam dengan agamanya sendiri.

10. Metode Dakwah Yang Sesuai Bagi Masyarakat Islam Formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 02 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu.

Metode dakwah yang ada, pada intinya semuanya efektif jika metode yang diberikan tepat sasaran/ sesuai dengan karakter mad'unya. Oleh karena itu apabila seorang da'i hendak melakukan sebuah kegiatan dakwah perlu adanya pemahaman terlebih dahulu mengenai karakteristik dan lingkungan dari mad'unya supaya metode dakwah yang diberikan dapat diterima oleh pendengarnya. Penyesuaian terhadap materi dakwah harus dilakukan karena setiap mad'u memiliki latar belakang yang berbeda, materi yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan mad'unya. Maka dari itu seorang da'i harus memahami segala aspek yang dibutuhkan saat kegiatan dakwah, agar dakwah yang dibawakan dapat berjalan dengan baik tidak adanya penolak dari masyarakat sekitar selaku mad'u.

Masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam merupakan petani dan karakteristik dari mereka yaitu masih percaya terhadap hal mistis, Tokoh Adat merupakan panutan, agama/kepercayaan yang dianut mengikuti orang terdahulu dan minimnya pengetahuan tentang agama. Karakteristik seperti ini membuat da'i harus berhati-hati dalam memilih serta memberikan materi dan metode dakwah untuk masyarakat tersebut. Jika metode dan materi yang dibawakan tidak sesuai, maka akan adanya sebuah penolakan dari masyarakat, materi yang berhubungan dengan hukum bembid'ah an terhadap suatu tindakan harus di jauhi karena tidak sesuai dengan latar belakang masyarakat yang masih adanya tindakan menyimpang dengan agama, yang jika dipandang dari kacamata hukum Islam merupakan suatu tindakan mengandung unsur bid'ah. Bid'ah merupakan segala tindakan yang tidak ada dan tidak dilakukan sejak dulu, bentuk bid'ah ini biasanya berkaitan dengan tata cara Ibadah maupun tindakan lain yang ada dalam Islam.³⁶

³⁶ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Bairut, Daru Sadir, 2009), hlm. 6.

Masyarakat dengan karakter seperti ini harus diberikan suatu metode yang didalamnya tidak mengandung unsur paksaan tetapi dapat merubah kebiasaan masyarakat kepada apa yang diarahkan. Proses penyampaian juga harus perlahan agar apa yang menjadi tujuan dapat mereka lakukan dengan sendirinya (dapat tersugesti). Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode dakwah yang sesuai bagi masyarakat Islam formalitas yang bertempat tinggal di Kampung Cipedang Lasdam ini adalah metode dakwah *Al-Hikmah*, dimana dalam metode dakwah ini semua arahan untuk metode dakwah masyarakat Islam formalitas dikampung tersebut termuat didalamnya, misalnya harus adanya pemahaman karakteristik terlebih dahulu, dakwah yang dibawakan disesuaikan dengan karakter mad'unya dan prinsip dari dakwah ini adalah persuasif yaitu membuat pendengarnya melakukan apa yang diinginkan tanpa adanya paksaan maupun tekanan.³⁷

Dari segi bidang kegemaran masyarakat Islam Formalitas juga lebih menyukai metode dakwah *Al-Hikmah*, ini terbukti dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat. Ustadz/Ustadzah yang disukai oleh masyarakat yang pada umumnya berasal dari kalangan sekitar maupun dari luar daerah. Rata-ratanya merupakan pendakwah yang berasal dari lingkungan wilayah Jawa dan jika diamati lagi sebagian besarnya menggunakan metode dakwah *Al-Hikmah*. Masyarakat lebih menyukai pendakwah dengan pembawaan tidak terlalu serius sekaligus diimbangi dengan sisi humoris. Tindakan seperti itu supaya mereka (mad'u) merasa rileks dan menikmati dakwah yang dibawakan agar apa yang dibahas dapat masuk dan diaplikasikan oleh mad'u selaku pendengar.

D. KESIMPULAN

Metode dakwah yang digemari oleh masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu adalah Metode *Al-Hikmah*, masyarakat lebih menyukai metode ini dibandingkan metode lainya karena dalam pelaksanaannya mengedepankan kebutuhan dan menyesuaikan dengan karakter dari masyarakat setempat.

Karakteristik dari masyarakat Islam formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu memiliki 4 poin yaitu: pertama, masih percaya hal mistis. Adanya karakter ini didasarkan pada kepercayaan terdahulu dimana adanya sikap mempercayai bahwa setiap benda memiliki kekuatan tersendiri. Kedua, tokoh adat merupakan panutan. Setiap pengambilan keputusan, masyarakat selalu melibatkan tokoh adat yang ada di lingkungan sekitar.

Agama/kepercayaan yang dianut mengikuti orang terdahulu. Agama yang diadopsi berasal dari orang tua yang kemudian diturunkan kepada anaknya. Keempat, minimnya pengetahuan tentang agama. Kurangnya kontribusi da'i dan tidak sesuainya metode dakwah yang dibawakan menyebabkan masyarakat kurang memahami agama yang dalam pelaksanaannya mengedepankan kebutuhan dan menyesuaikan dengan karakter dari masyarakat setempat. Metode dakwah yang sesuai bagi masyarakat Islam

³⁷ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 37.

formalitas di Kampung Cipedang Lasdam RT 007 RW 002 Desa Jayamulya Kecamatan Kroya Indramayu adalah metode *Al-Hikmah*, hal ini dikarenakan adanya titik kesesuaian antara metode dakwah yang digemari, karakteristik dan latar belakang dari masyarakat.

REFERENSI

- A. Haviland, William. (1985). *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Aliyudin. (2010). *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Dosen UIN SGD Bandung, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4.
- Amin, M. Samsul. (2009). *Ilmu Dakwa*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arif, Mohammad. (2017). *Studi Islam Dalam Dinamika Global*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dailami, Imam. (2019). *Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Peurawi, Vol. 2.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Enjang & Aliyuddin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padajaran.
- Geertz, Clifford. (1985). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harahap, Muhammad. K. (2017). *Tinjauan Sisiologis Tentang Dakwah di Pedesaan*, STAI Hubbulwathan Duri, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat (Al-Qolam), Vol 1.
- Hasan, Ridwan. (2012). *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*, Jurusan Dakwah STAIN Malikussaleh, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman (Miqot), Vol. 36, Juli.
- Hasbullah, Nurhasanah; Jailani, M. Syahran. (2020). *Tradisi Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurnal Studi Islam dan Humaniora (Khazanah), Vol. 18.
- Hassan, Zulkefli, & Suyurno, Salahudin. S. (2012). *Asas Komunikasi Dakwah*.
- Ismatulloh, AM. (2015). *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl:125)*, Institut Agama Islam Samarinda, Vol. 19, Desember.
- Kastulani, Mhd. (2015). *Hukum Adat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahmuddin. (2013). *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Agraris*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, Juni.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzur, Ibnu. (2009). *Lisan Al-Arab*. Bairut: Daru Sadir.

- Marfu'ah, Usfiyatul. (2017). *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*, Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, *Islamic Comunication Journal*, Vol. 2, Juli.
- Moleong, J. Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novelia, Intan. (2019). *Strategi Al-Qur'an Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (MAGHZA)*, Vol. 4.
- Ruslan, R. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Shohib. (2018). *Hakikat dan Tujuan Dakwah Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai dan Harmonis*, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 12, Januari.
- Sukardi, Akhmad. (2015). *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 8, November.
- Tasmoro, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Zaini, Ahmad. (2016). *Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan*, STAIN Kudus, *Jurnal Community Development*, Vol. 1, Desember.